

## KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL INTROVET KARYA HAZIM

Lis Safitri<sup>1</sup>, Erni Susilawati<sup>2\*</sup>, Akhmad HB<sup>3</sup>

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Surel: lis.safitri@unsoed.ac.id

STKIP PGRI Banjarmasin<sup>1,2</sup>

Surel: ernisusilawati@stkipbjm.ac.id<sup>1\*</sup>, akhmadhb@stkipbjm.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Introvvet Karya Hazim. Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Introvvet* karya M. F. Hazim. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian tokoh utama M. F. Hazim pada novel sebagai berikut: (1) bentuk masalah kepribadian tokoh dalam novel *introvvet* karya M. F. Hazim adalah (a) marah, (b) tertekan, (c) sedih, dan (d) stres. (2) Faktor penyebab terjadinya masalah kepribadian pada tokoh dalam novel *introvvet* karya M. F. Hazim adalah (a) karakter atau kepribadian, (b) didikan, dan (c) lingkungan. (3) Penyelesaian masalah kepribadian yang dialami tokoh dalam novel *introvvet* karya M. F. Hazim adalah dengan cara (a) konsiliasi dan (b) kompromi.

**Kata Kunci** : *kepribadian, tokoh utama, novel*

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif atau sebuah karya seni yang menampilkan manusia beserta segala permasalahan kehidupan dan ruang lingkungannya. Permasalahan itu bisa berupa sifat, sikap yang bertentangan kepada lingkungan. Sastra adalah penggambaran perasaan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan maupun tulisan. Tulisan adalah media pemikiran yang dituangkan oleh penulis melalui bahasa yang direpresentasikan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra yang berupa tulisan, yakni novel yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisan tentulah terdapat benang merah yakni hubungan sastra itu sendiri dengan pemikiran penulis yang disandarkan kedalam bentuk bahasa, dapat dilihat secara tidak langsung bahwa sastra menampilkan yang namanya ketidaksadaran atau bisa dikatakan kadang bahasa yang digunakan susah untuk difahami dan hal itu dapat dilihat melalui sudut pandang psikologi sastra, teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud bisa digunakan untuk melihat hal tersebut. Sigmund Freud adalah seorang tokoh yang mencetuskan teori yang dikenal dengan istilah psikologi sastra. Teori itu dipilih sebab lebih memfokuskan penelitiannya pada tokoh-tokoh dalam sastra. Namun

selama itu Sigmund Freud juga menemukan cara kerja jiwa manusia yang sebagian besar ditentukan oleh ketidaksadaran. Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti kepada tokoh dalam novel yang memiliki sifat yang bertentangan dengan kebanyakan orang disekitarnya.

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial disampaikan oleh Ratna (2011:342), bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik.

Lebih lanjut, lingkungan hidup juga merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis pada manusia. Hal tersebut dapat terlihat pada daerah perkotaan yang mayoritas antara manusia satu dengan yang lainnya cenderung bersifat individualis dan minim komunikasi. Gambaran kehidupan semacam itu seringkali dapat menimbulkan berbagai konflik, seperti adanya perbedaan pemikiran, sifat tidak menyenangkan yang berujung pada kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Bentuk permasalahan seperti inilah yang ingin dihadirkan oleh seorang pengarang sebagai suatu refleksi serta hiburan melalui karyanya kepada para pembaca

Minimnya kepekaan antara manusia satu dengan yang lainnya (manusia yang memiliki sifat berbeda dengan sekitarnya) sehingga berakibat suatu konflik inilah yang ingin dihadirkan oleh M.F. Hamzah melalui novel berjudul *Introvert*. *Introvert* adalah satu dari tiga sifat yang ada pada diri seseorang, *introvert* adalah kepribadian yang cenderung menarik diri, pendiam, perenung dan lebih berkuat pada pemikiran mereka sendiri (Carl Jung, 1920 dalam *psychologische typen*), semetara dua sifat atau kepribadian lain adalah *ekstrovert* yang menjadi kebalikan dari *introvert* dan satu yang terakhir menjadi kepribadian yang berada diantara dua kepribadian lainnya yang dinamakan *ambivert*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pemaparan dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data-data verbal tentang permasalahan. Pendeskripsian data-data tersebut disampaikan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam novel *introvert* Karya M. F. Hazim. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dengan teori psikologi sastra, yakni mengungkap kepribadian, faktor, dan solusi melalui sudut pandang psikologi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Introvert* karya M. F. Hazim, diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet, 2017 Jakarta, dan terdiri dari 263 halaman. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, yakni penulis menggambarkan data dengan pendekatan psikologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Introvert* M. F. Hazim**

#### **a. Marah**

Marah adalah suatu emosi yang secara fisik mengakibatkan antara lain peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta tingkat adrenalin dan non adrenalin. Ekspresi luar dari kemarahan dapat ditemukan dalam bentuk raut muka, bahasa tubuh, respons psikologis, dan kadang-kadang

tindakan agresi publik. Manusia dan hewan lain sebagai contoh dapat mengeluarkan suara keras, upaya untuk tampak lebih besar secara fisik, memamerkan gigi mereka, atau melotot. Marah adalah suatu pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku mengancam mereka. Kontak fisik jarang terjadi tanpa ekspresi kemarahan paling tidak oleh salah seorang partisipan. Meskipun sebagian besar pelaku menjelaskan bahwa rasa marah timbul karena "apa yang telah terjadi pada mereka," ahli psikologi menunjukkan bahwa orang yang marah sangat mungkin melakukan kesalahan karena kemarahan menyebabkan kehilangan kemampuan pengendalian diri dan penilaian objektif, sebagaimana beberapa kutipan dibawah ini

"kenapa kalian tidak mati saja! Dari pada membuat orang lain susah. Dasar orang-orang tidak beradab dan tidak punya masa depan. Semoga besok mereka menjadi kotoran, lahir sebagai kotoran selamanya, kukutuk mereka dari dalam hati" (M. F. Hazim, 2017, 7)

"Oh tuhan, kenapa kau tidak menelpon ambulans malah menelponku, aku membentaknya lalu kumatikan telpon. Dasar idiot" (M. F. Hazim, 2017, 86)

"Diam iblis wanita teriakku dalam hati." (M. F. Hazim, 2017, 154)

"Amarahku meluap dahsyat, aku sangat ingin mencekik leher laki-laki itu dan menikamnya dari belakang" (M. F. Hazim, 2017, 166)

Kutipan-kutipan diatas menggambarkan luapana amarah dari tokoh Nawawi dengan berbagai sebab. Bisa dilihat bahwa luapan amarah Nawawi meledak-ledak walau penyebabnya sepele. Bahkan ada keinginan unuk menyakiti secara fisik dan membunuh orang lain. Umpatan-umpatan sebagai bentuk kemarahan kepada orang lain juga terkadang dia simpan didalam hati. Hal ini menunjukan bahwa tokoh Nawawi menekan luapan kemarahan, sehingga ada gejolak yang mencoba ditahan dalam dirinya. Ada beberapa kata-kata kasar yang sempat dia lontarkan kepada orang lain mana kala orang tersebut membatalkan janji untuk bertemu dengannya. Hal ini menunjukan bahwa Nawawi tidak bisa menahan gejolak emosinya sehingga dia luapkan kekesalannya dengan kata-kata yang tidak pantas.

## **b. Tertekan**

Tertekan dalam kehidupan akan mengalami depresi. Tertekan dengan masalah sehari-hari memang menjadi hal yang tidak enak sama sekali. Pikiran isinya jadi tumpukan masalah yang bikin gelisah, dan ujungnya membuat tidak tenang saat beraktivitas. Hidup memang tak akan terhindari dari masalah yang datang silih berganti. Ujian dan pujian datang untuk mewarnai kehidupan ini. Walaupun ketika kamu sedang berada di titik terendah, seakan-akan tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk melanjutkan hidup, bingung bagaimana melepaskan tekanan yang terus mengikuti. Saat depresi datang, mulai terjadi gangguan psikologis yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Depresi biasa atau ringan, bahkan berat, dapat mengancam kehidupan kita sendiri. Seperti dalam Kutipan novel berikut:

"Jangan memaksaku, kataku dengan suara nada tinggi aku merasa muak jika terus ditekan dan dipaksa seperti itu. Aku ingin orang-orang berhenti memaksa menjadi ini dan itu, menjadi seseorang seperti mereka inginkan" (M. F. Hazim, 2017, 61)

“Ah sial ini bencana, aku mulai tegang, gelisah dan gugup. Dengan perasaan gugup aku bergabung dengan kelompok yang terdiri dari dua orang saja.” (M. F. Hazim, 2017, 161)

Kutipan diatas menjelaskan ketika Nawawi diajak ibunya untuk menghadiri acara keluarga besarnya, namun dia menolak, namun ibunya tetap bersikeras memaksa untuk ikut, dia (Nawawi) tetap tidak ingin sampai keluar kata-kata itu dari mulutnya. Karena tertekan sehingga Nawawi mengeluarkan kata-kata dengan nada tinggi kepada orang yang seharusnya dia hormati yakni ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa toko Nawawi merasa tertekan dengan kondisi sekitar yang mengharuskan dia mengikuti keinginan mereka. Sebagaimana juga tekanan yang dia dapatkan di sekolah. Keinginan dan aturan kelas jelas bertentangan dengan Nawawi sehingga menimbulkan pertentangan dan mengakibatkan tekanan dalam jiwa Nawawi

### c. Sedih

Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Saat sedih, manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara, menangis adalah salah satu indikasi dari kesedihan. Sedih atau kesedihan adalah perasaan manusia yang menyatakan kecewa atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu. Kesedihan adalah kebalikan dari sukacita.

Kesedihan dapat menyebabkan reaksi fisik seperti menangis, sulit tidur, nafsu makan yang buruk, dan juga reaksi emosional, seperti penyesalan. Kesedihan dapat disebabkan oleh kehilangan sesuatu atau seseorang yang memiliki banyak nilai atau kelebihan kebosanan, emosi ini dapat meningkat jika penderita kesedihan datang untuk percaya ia bisa melakukan sesuatu untuk mengembalikan atau mencegah kerugian, bahkan jika ini merupakan sesuatu untuk dilakukan dalam praktek tidak mungkin untuk mencapai, dan independen dari kehendak sedih.

Kesedihan pada umumnya digambarkan sebagai sesuatu yang pahit, atau seperti rasa sakit, atau sebagai perasaan tidak mampu, atau sebagai sesuatu yang gelap (gelap). Kesedihan mungkin merupakan hasil dari emosi seperti keegoisan, ketidakamanan, rendah diri, iri hati, takut ketidakdewasaan, dan kekecewaan. Mereka adalah emosi yang, bila tidak segera diobati, dapat berakhir menyebabkan kesedihan, atau dalam kasus yang ekstrim Setan, tergantung style masing-masing orang, orang tersebut dapat mengembangkan naluri negatif (balas dendam, amarah). Hal ini sebagaimana beberapa kutipan novel berikut ini:

“Kenapa aku sangat sulit mendapatkan teman? Seolah seluruh alam semesta ini sengaja berkonspirasi, bersekongkol untuk membuat kejahatan ini kepadaku.” (M. F. Hazim, 2017, 49)

“Aku terkejut setengah mati, apa ini ? waktu berhenti, semua menjadi buram seperti coretan krayon yang acak-acakan” (M. F. Hazim, 2017, 215)

“Aku ingin berada ditengah-tengah orang lain, tapi tidak ingin bersosialisasi, aku sangat menginginkan sesuatu” (M. F. Hazim, 2017, 232)

Cuplikan kisah di atas menggambarkan bahwa tokoh merasa kehilangan. Teman yang selama ini menemaninya sudah tidak mau lagi bersama. Sehingga tokoh nawawi merasa bahwa kehilangan semua, bahkan ia merasa seluruh lingkungan mengucilkannya. Luapan kesedihan nawawi begitu berat. Nawawi tidak bisa menerima kehilangan teman bermainnya sehingga dia begitu terpukul. Kehilangan adalah merupakan kesedihan yang paling mendalam terutama kehilangan orang yang selama ini dianggap dekat.

#### d. Stres

Stres adalah reaksi tubuh yang muncul saat seseorang menghadapi ancaman, tekanan, atau suatu perubahan. Stres juga dapat terjadi karena situasi atau pikiran yang membuat seseorang merasa putus asa, gugup, marah, atau bersemangat. Situasi tersebut akan memicu respon tubuh, baik secara fisik ataupun mental. Respon tubuh terhadap stres dapat berupa napas dan detak jantung menjadi cepat, otot menjadi kaku, dan tekanan darah meningkat. Stres sering kali dipicu oleh tekanan batin, seperti masalah dalam keluarga, hubungan sosial, patah hati, cinta tak berbalas, atau masalah keuangan. Selain itu, stres juga bisa dipicu oleh penyakit yang diderita. Terdapat dalam Kutipan novel berikut:

“Bagaimana tidak, setiap usaha yang aku lakukan, selalu ada saja hal-hal yang membuatnya kacau dan tidak sesuai yang aku harapkan. Seluruh makhluk hidup secara serius berkonspirasi, sungguh-sungguh dan habis-habisan untuk membuatku hidup dalam masa muda yang kehilangan warna merah mudanya” (M. F. Hazim, 2017, 40)

“Apa hakikat teman itu?, apakah aku benar-benar membutuhkan teman? Apa manfaat memiliki teman bagiku, apakah memiliki teman akan membuat hidupku menjadi lebih baik dan jika tidak memiliki teman apa pengaruhnya untukku? Apakah hal buruk akan terjadi?” (M. F. Hazim, 2017, 93)

“Aku tidak peduli bagaimana hubunganku dengan orang lain. Aku bisa hidup sendirian, tanpa orang lain. Aku tidak peduli dengan mereka, lagi pula mereka juga tidak peduli denganku.” (M. F. Hazim, 2017, 61)

Kutipan sebelumnya menerangkan Nawawi yang berpikir bahwa dia tidak peduli akan hubungannya dengan orang lain, dia beranggapan mampu untuk hidup seorang diri, padahal pemikiran seperti ini salah karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang selalu dan akan terus perlu orang lain. Ini adalah merupakan gambaran dari keputusasaan. Merasa usahanya selama ini hanya sia-sia belaka.

### Penyebab Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Introvet*

#### a. Didikan

Didikan adalah hasil mendidik. Didikan berasal dari kata dasar didik. Didikan adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Didikan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga didikan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Didikan tersebut terdapat dalam Kutipan novel sebagai berikut.

“Bagaimana bisa? Yang ada ibu malah kepikiran, apa sebaiknya kamu ke dokter saja?”

Kedokter, untuk apa ?

“untuk menghilangkan kepribadian introvertmu itu? (M. F. Hazim, 2017, 257)

Kutipan disini menjelaskan ibu Nawawi yang kebingungan akan kepribadian Nawawi yang berbeda dengan orang lain disekitarnya, sehingga menganggap ada yang salah dengan kejiwaannya, hal ini merupakan suatu kesalahan dalam mendidik anak, seharusnya dia melakukan pembicaraan lebih mendalam dengan Nawawi, bukan malah sebaliknya mengajak anaknya ke psikolog.

## **b. Lingkungan**

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun didalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia tersebut, jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan juga memiliki andil dalam membentuk kepribadian seseorang. Seperti Kutipan dalam novel *Introvert* karya M.F. Hazim berikut:

“Memangnya aku bodoh apa, lagi pula buat apa aku pergi kesana, seperti orang tolong saja.” (M. F. Hazim, 2017, 170)

Kutipan disini menjelaskan dimana Nawawi mengajak adiknya agar mau menemaninya belanja buku, namun justru jawaban sang adik mengarah kepada jawaban menolak dengan kasar, menurut penulis hal seperti ini juga berimbas kepada karakter Nawawi yang semula ingin bersosialisasi meski hanya dengan adiknya menjadi semakin tertutup dengan dunia luar.

## **Penyelesaian masalah kepribadian tokoh dalam novel introvert karya M. F. Hazim**

### **a. Konsiliasi**

Konsiliasi adalah salah satu cara menyelesaikan konflik. Dalam prosesnya, konsiliasi memfasilitasi para pihak yang sedang berada dalam suatu konflik untuk merundingkan permasalahannya hingga mencapai kesepakatan bersama.

Konsiliasi yang dilakukan oleh para pihak merupakan semacam perundingan yang dimaksudkan demi mencapai kesepakatan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsiliasi adalah bentuk penyelesaian konflik berupa perundingan hingga mencapai kesepakatan bersama, namun kesepakatan tersebut tidak bersifat mengikat para pihak. Terdapat dalam Kutipan novel berikut ini:

“Aku besok ada acara kumpul-kumpul sama komunitas fotografi, kamu ikut saja, nanti kujemput”. (M. F. Hazim, 2017, 217)

Kutipan ini menjelaskan tentang bagaimana Ari, teman waktu SMP Nawawi mengajaknya untuk keluar sambil bersosialisasi, langkah ini merupakan jalan yang teman menurut penulis, penting untuk Nawawi agar terus diajak bersosialisasi, agar lama-lama sifat tertutupnya mulai berkurang.

“hei kamu temannya Ari ya? Kata gadis itu samba duduk begitu saja didepanku,

Aku hanya mengangguk, lalu dengan cepat mengarahkan cangkir kopi kemulutku, hanya agar aku memiliki alibi untuk tidak menjawab pertanyaannya dengan mulut.” (M. F. Hazim, 2017, 231)

“wah baru kali ini kau memberikan jawaban yang cukup panjang, kata gadis itu sambil tersenyum” (M. F. Hazim, 2017, 233)

Sebelumnya Kutipan diatas menerangkan bagaimana seorang wanita mencoba untuk berteman dengan Nawawi, meskipun dia tetap mencoba untuk tidak tertarik, namun dalam novel si perempuan bersikeras untuk berteman dengan Nawawi, akhirnya mereka bisa berteman.

Kutipan ini menjelaskan bagaimana perempuan yang tadi mencoba berteman dengan Nawawi, akhirnya mendapat jawaban yang panjang dari Nawawi, hal ini menandakan usaha Ari yang memfasilitasi Nawawi untuk bersosialisasi dan usaha perempuan tadi menunjukkan sebuah kemajuan.

#### **b. Kompromi**

Kompromi terjadi ketika dua pihak mendapatkan satu persetujuan dengan dua keinginan yang berbeda. Persetujuan tersebut berada di tengah-tengah di antara keinginan keduanya. Kompromi dapat terjadi di dalam beberapa situasi termasuk di dalam suatu hubungan. Kompromi dilakukan untuk menghindari adanya konflik. Menurut Drs Joko Untoro, seorang pakar sosiologi, kompromi adalah suatu bentuk akomodasi yang dimaksudkan untuk memperoleh kesepakatan di antara kedua belah pihak yang berkonflik / berselisih yang mana masing-masing pihak tersebut mengurangi tuntutan mereka. Kompromi dilakukan untuk memecahkan masalah tanpa ada paksaan dan secara damai dengan mengubah sesuatu yang berbeda untuk satu alasan yang baik dan disetujui kedua belah pihak. Kompromi bisa terjadi dalam skala kecil maupun skala besar untuk mencapai kesepakatan antara dua pihak yang berselisih. Kompromi dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah tanpa ada kekerasan dan dengan jalan damai. Kelanjutan dari kompromi ini adalah tidak adanya dendam diantara kedua belah pihak. Terdapat dalam Kutipan novel berikut:

“Genre novel apa yang paling kau sukai?”

“Aku suka semuanya

Haha, kamu pasti maniak buku

Tidak juga kok, kadang-kadang aku juga malas baca buku” (M. F. Hazim, 2017, 233)

“Cara gadis itu berbicara, caranya melempar pertanyaan, sungguh membuatku bergairah

Ya memang ada banyak buku yang menjadi favoritku, tapi mungkin yang paling suka kubaca adalah *the old man dan the sea*” (M. F. Hazim, 2017, 234)

Kutipan ini menjelaskan bagaimana Nawawi mulai bisa berkompromi dengan lawan bicaranya, hal ini berarti dia mulai bisa untuk tidak menutup diri. Disini menjelaskan Nawawi mulai berani untuk bicara lebih banyak. Disini menjelaskan bahwa Nawawi mulai bisa untuk membuka diri dan mulai terbiasa dengan kehadiran perempuan yang sedari tadi mengajaknya bicara, ini menandakan Nawawi sudah bisa untuk bersosialisasi dengan orang-orang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tokoh utama M. F. Hazim pada novel *Introvert* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk masalah kepribadian tokoh dalam novel *introvert* karya M. F. Hazim adalah marah. Bentuk masalah kepribadian yang kedua adalah tertekan. tertekan dengan perlakuan orang-orang disekitarnya yang selalu menganggapnya berbeda. Bentuk masalah kepribadian yang ketiga adalah sedih, dan Bentuk masalah kepribadian yang keempat adalah stres.
2. Faktor penyebab terjadinya masalah kepribadian pada tokoh dalam novel *introvert* karya M. F. Hazim adalah karakter atau kepribadian. Faktor penyebab kedua adalah didikan yang mana orang tua Nawawi juga selalu menganggapnya memiliki kepribadian aneh dan tidak pernah mengajaknya untuk memahami Nawawi dan faktor penyebab ketiga adalah lingkungan.
3. Penyelesaian masalah kepribadian yang dialami tokoh dalam novel *introvert* karya M. F. Hazim adalah dengan cara konsiliasi. Penyelesaian masalah kepribadian yang kedua adalah adalah kompromi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Hazim. M. F. *Introvert*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2017
- Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, K.N. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semiun, Y. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: ANGKASA
- Walgito, B. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM